



MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA MENUJU SOCIETY 5.0 MELALUI
PENGUATAN LITERASI KEUANGAN DAN RELASI HARMONIS

Herlinah^{1*}, Mashur Razak², Muhammad Fauzi Razak³

^{1,3}Universitas Handayani, Makassar, Indonesia

²Institut Bisnis dan Keuangan NITRO, Makassar, Indonesia

linaherlinah@handayani.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pola komunikasi, perilaku konsumsi, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Kemudahan akses media sosial, e-commerce, dan layanan keuangan digital memberikan berbagai peluang sekaligus tantangan yang berpotensi mempengaruhi ketahanan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun ketahanan keluarga menuju Society 5.0 melalui penguatan literasi keuangan dan relasi harmonis pada masyarakat binaan KUA Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Metode yang digunakan berupa *capacity building* melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi, dan survei partisipatif menggunakan *Google Form*. Kegiatan melibatkan 50 peserta, kemudian yang mengisi google form sebanyak 21 peserta yang didominasi oleh perempuan dengan presentase (88,9%) dan ibu rumah tangga (61,1%). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dengan skor rata-rata 3,81, relasi harmonis sebesar 3,87, dan ketahanan keluarga sebesar 3,99 pada skala lima poin. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki modal sosial, emosional, dan spiritual yang cukup kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga di era digital. Selain meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan komunikasi yang sehat, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran tentang pentingnya kolaborasi antara aspek ekonomi dan relasi keluarga dalam membangun ketahanan keluarga. Dengan demikian, *capacity building* yang mengintegrasikan literasi keuangan dan relasi harmonis terbukti relevan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung terwujudnya keluarga yang tangguh dan adaptif menuju Society 5.0.

Kata Kunci: ketahanan keluarga; literasi keuangan; relasi harmonis; Society 5.0; *capacity building*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed various aspects of family life, including communication patterns, consumption behavior, and household financial management. The widespread use of social media, e-commerce, and digital financial services offers both opportunities and challenges that may influence family resilience. This community service program aimed to strengthen family resilience toward Society 5.0 through the enhancement of financial literacy and harmonious family relationships among community members assisted by the Office of Religious Affairs (KUA) of Mandai District, Maros Regency. The program employed a capacity-building approach through educational sessions, interactive discussions, reflection activities, and participatory surveys using Google Forms. The activity involved 50 participants, of which 21 completed the Google form, predominantly

women (88.9%) and housewives (61.1%). The results showed that participants had a good level of financial literacy with an average score of 3.81, harmonious relationships of 3.87, and family resilience of 3.99 on a five-point scale. The results revealed that participants demonstrated a good level of financial literacy with an average score of 3.81, harmonious family relationships at 3.87, and family resilience at 3.99 on a five-point scale. These findings indicate that participants possess relatively strong social, emotional, and spiritual capital to cope with family challenges in the digital era. In addition to improving participants' understanding of family financial management and effective communication, the program also enhanced awareness of the importance of integrating economic capacity and family relationships in strengthening family resilience. Therefore, a capacity-building program that combines financial literacy and harmonious relationships is considered a relevant community empowerment strategy to support the development of resilient and adaptive families toward Society 5.0.

Keywords: family resilience; financial literacy; harmonious relationships; Society 5.0; capacity building.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga. Kehadiran internet, media sosial, e-commerce, serta berbagai layanan keuangan digital telah mengubah pola komunikasi, perilaku konsumsi, dan cara keluarga mengelola sumber daya ekonomi. Transformasi digital tersebut semakin menguat seiring dengan berkembangnya konsep Society 5.0, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial (Fukuyama, 2018). Dalam konteks keluarga, Society 5.0 menghadirkan berbagai peluang berupa kemudahan akses informasi, komunikasi, pendidikan, dan layanan keuangan. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru yang berpotensi memengaruhi kualitas hubungan keluarga dan ketahanan rumah tangga.

Peningkatan penggunaan media sosial dan platform digital telah memengaruhi perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Laporan Digital Indonesia menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu aktivitas daring yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kemudahan mengakses informasi dan promosi produk melalui platform digital mendorong perubahan pola konsumsi yang semakin cepat dan dinamis (Data Digital Report, 2024). Fenomena ini turut didukung oleh berkembangnya e-commerce dan layanan pembayaran digital yang memungkinkan masyarakat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Meskipun memberikan kemudahan, kondisi tersebut juga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan yang memadai.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial (OECD,

2020). Dalam lingkup keluarga, literasi keuangan berperan penting dalam membantu anggota keluarga mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, serta merencanakan masa depan keluarga secara lebih terarah. Tingkat literasi keuangan yang baik terbukti mampu membantu

keluarga mengurangi risiko masalah keuangan dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan menjadi salah satu kebutuhan penting bagi keluarga di era digital.

Selain faktor ekonomi, kualitas hubungan antaranggota keluarga juga menjadi faktor yang menentukan keberfungsian keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Perkembangan teknologi digital yang semakin masif sering kali berdampak pada berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas relasi keluarga apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2006), komunikasi yang terbuka dan saling mendukung menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Keluarga yang mampu membangun relasi harmonis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik, mengambil keputusan bersama, dan menghadapi tekanan kehidupan secara konstruktif.

Kemampuan keluarga dalam menghadapi perubahan dan berbagai tekanan kehidupan dikenal sebagai ketahanan keluarga (*family resilience*). Walsh, F. (2016) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan proses dinamis yang memungkinkan keluarga bertahan, beradaptasi, dan tumbuh ketika menghadapi kesulitan. Ketahanan keluarga dibangun melalui sistem keyakinan yang positif, pola komunikasi yang efektif, serta kemampuan organisasi keluarga yang fleksibel. Dengan demikian, ketahanan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan antaranggota keluarga serta dukungan sosial yang dimiliki.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan dan komunikasi keluarga merupakan dua faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keberfungsian keluarga. Literasi keuangan membantu keluarga dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional, mengelola risiko keuangan, serta meningkatkan kesiapan menghadapi ketidakpastian ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014). Sementara itu, komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif berperan dalam membangun relasi yang harmonis, meningkatkan kemampuan penyelesaian konflik, dan memperkuat kohesi keluarga (Koerner & Fitzpatrick (2006, Galvin et al, 2022) . Di sisi lain, Walsh, F. (2016) menegaskan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui interaksi antara sistem keyakinan, pola komunikasi, dan proses adaptasi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Meskipun demikian, implementasi program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan literasi keuangan dan relasi harmonis sebagai strategi penguatan ketahanan keluarga masih relatif terbatas, khususnya pada komunitas majelis taklim yang menghadapi tantangan kehidupan keluarga di era digital dan Society 5.0. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pemberdayaan yang mengombinasikan aspek ekonomi dan relasional dalam membangun ketahanan keluarga secara lebih komprehensif. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memperhatikan aspek relasional dan sosial. Integrasi antara literasi keuangan dan relasi harmonis diyakini mampu memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun digital.

Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam upaya membangun ketahanan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, Universitas Handayani Makassar bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandai melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Membangun Ketahanan Keluarga Menuju Society 5.0 melalui Penguatan Literasi Keuangan dan Relasi Harmonis”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, membangun relasi harmonis, serta memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial dalam mendukung terwujudnya keluarga yang tangguh, adaptif, dan sejahtera menuju Society 5.0.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Capacity Building berbasis Participatory Learning yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami literasi keuangan, membangun relasi harmonis, dan memperkuat ketahanan keluarga menuju Society 5.0. Pendekatan Participatory Learning dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi, hingga refleksi bersama. Menurut Chambers (2012), pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berbagi pengalaman dan pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi kehidupan mereka. Sasaran kegiatan adalah anggota Majelis Taklim binaan Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Kegiatan diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga dan anggota majelis taklim. Sebagai bagian dari evaluasi program, tim pengabdian menyebarkan instrumen survei berbasis Google Form dan memperoleh 21 respons yang lengkap dan dapat dianalisis. Data responden tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi tingkat literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan capacity building, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak KUA Kecamatan Mandai untuk memetakan kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan keuangan keluarga, penggunaan media digital, serta tantangan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan instrumen kegiatan.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun materi pelatihan, instrumen survei, media pembelajaran, serta perangkat evaluasi kegiatan. Materi yang disusun mencakup dua tema utama, yaitu literasi dan inklusi keuangan keluarga serta ketahanan keluarga melalui relasi harmonis menuju Society 5.0.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk capacity building melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi bersama. Materi

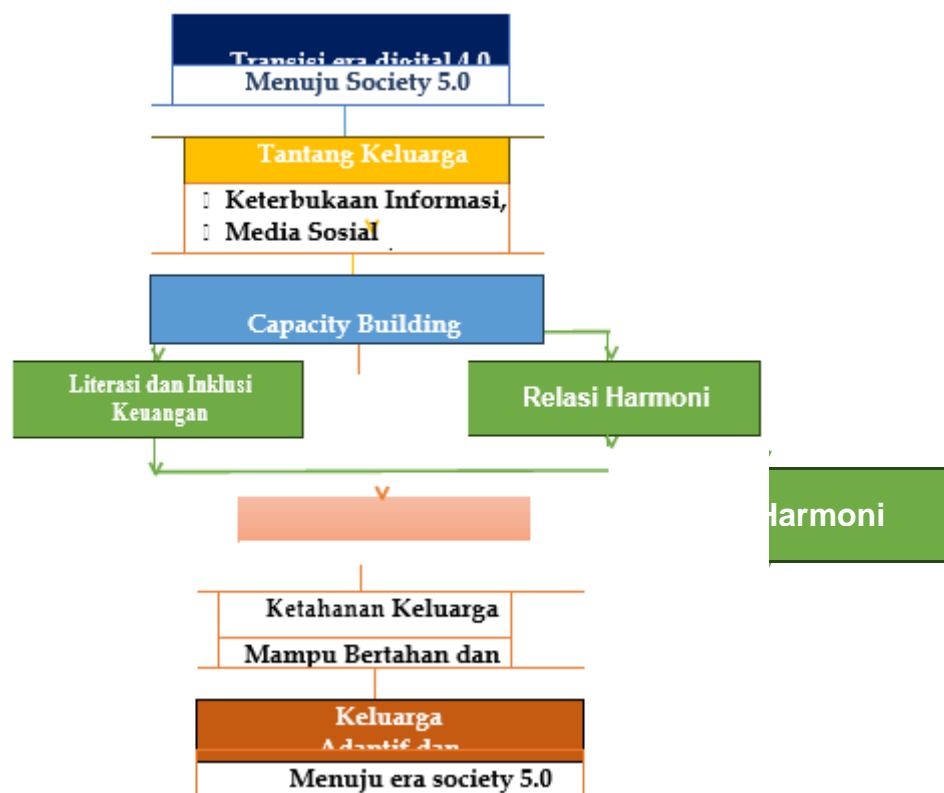
pertama mengenai literasi dan inklusi keuangan keluarga disampaikan untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam mengelola pendapatan, menyusun prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, serta memanfaatkan layanan keuangan formal secara bijak. Materi kedua membahas ketahanan keluarga menuju Society 5.0 yang menekankan pentingnya komunikasi keluarga, relasi harmonis, dan kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi perubahan sosial dan digital.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, peserta diminta mengisi instrumen survei berbasis Google Form. Instrumen terdiri atas beberapa bagian yang meliputi karakteristik responden, penggunaan media sosial, aktivitas e-commerce, literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Data yang diperoleh terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil survei peserta dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata setiap variabel. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, diskusi, dan refleksi peserta selama kegiatan berlangsung yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi hasil kegiatan.

Alur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:

Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peningkatan kesadaran dan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan keluarga, membangun relasi harmonis, serta memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi kehidupan masyarakat menuju Society 5.0.



Gambar 1. Framework Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Capacity Building Literasi Keuangan dan Relasi Harmonis

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk *capacity building* yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai literasi dan inklusi keuangan relasi harmonis, dan ketahanan keluarga menuju Society 5.0. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Universitas Handayani Makassar dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandai yang menysasar kelompok majelis taklim sebagai salah satu komunitas yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keluarga. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi bersama, serta survei untuk memetakan kondisi peserta terkait literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga.

Materi yang diberikan terdiri atas dua tema utama, yaitu literasi dan inklusi keuangan keluarga serta ketahanan keluarga melalui relasi harmonis menuju Society 5.0. Penyampaian materi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk merefleksikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa peserta menghadapi berbagai perubahan perilaku akibat perkembangan teknologi digital, mulai dari meningkatnya penggunaan media sosial, kemudahan berbelanja melalui e-commerce, hingga tantangan menjaga kualitas komunikasi dalam keluarga.

Untuk mengetahui efektivitas program sekaligus memperoleh gambaran kondisi peserta, tim pengabdian melakukan survei menggunakan instrumen berbasis Google Form. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga peserta. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi capaian program serta mengukur relevansi pendekatan yang digunakan dalam membangun ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan kehidupan menuju Society 5.0.

B. Karakteristik

Peserta

Kegiatan *capacity building* diikuti oleh sekitar 50 peserta yang merupakan anggota Majelis Taklim binaan Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Sebagai bagian dari evaluasi program, tim pengabdian menyebarkan instrumen survei berbasis *Google Form* dan memperoleh 21 respons yang lengkap dan layak dianalisis. Data responden tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta serta mengevaluasi tingkat literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga..

Tabel 1. Karakteristik Responden Survei (n = 21)

Karakteristik		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	18	85,8
	Laki-Laki	2	9,5
	Tidak Menjawab	1	4,8
Status Pernikahan	Menikah	17	81,0
	Janda/Duda	2	9,5

	Belum menikah	1	4,8
	Tidak menjawab	1	4,8
Pendidikan Terakhir	SLTP	6	28,6
	SLTA	8	38,1
	S1	5	23,8
	S2	1	4,8
	Tidak menjawab	1	4,8
Kelompok Usia	36-45 tahun	2	9,5
	46-55 tahun	10	47,6
	> 55 tahun	8	38,1
	Tidak menjawab	1	4,8
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	12	57,1
	ASN	5	23,8
	wiraswasta	2	9,5
	lainnya	1	4,8
	Tidak menjawab	1	4,8
Lama Pernikahan	11-20 tahun	3	14,3
	Di atas 20 tahun	16	76,2
	Tidak menjawab	2	9,5

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, responden survei didominasi oleh perempuan sebanyak 21 orang (85,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 2 orang (9,5%). Mayoritas responden berstatus menikah, yaitu sebanyak 17 orang (81,0%), dengan lama pernikahan lebih dari 20 tahun sebanyak 16 orang (76,2%). Dari aspek pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SLTA sebanyak 8 orang (38,1%), diikuti lulusan SLTP sebanyak 6 orang (28,6%) dan Sarjana (S1) sebanyak 5 orang (23,8%). Berdasarkan kelompok usia, responden didominasi oleh usia 46-55 tahun sebanyak 10 orang (47,6%) dan usia di atas 55 tahun sebanyak 8 orang (38,1%). Sementara itu, dari sisi pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (57,1%).

Karakteristik responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan perempuan, ibu rumah tangga, dan telah menjalani kehidupan berkeluarga dalam jangka waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian, pengalaman berkeluarga yang dimiliki tidak serta merta menghilangkan tantangan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Perubahan pola komunikasi, akses informasi yang semakin cepat, serta kemudahan transaksi melalui platform digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia.

Dalam konteks Society 5.0, keluarga tidak hanya dituntut mampu mengelola hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga perlu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang dibawa oleh teknologi digital. Media sosial dan platform e-commerce menjadi dua bentuk transformasi digital yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran teknologi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi perilaku konsumsi, pola komunikasi, dan

pengelolaan keuangan keluarga apabila tidak diimbangi dengan literasi yang memadai.

Untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keterlibatan responden dalam ekosistem digital, survei juga dilakukan terhadap penggunaan media sosial dan platform e-commerce yang paling sering digunakan oleh peserta. Hasil survei ini penting untuk memahami sejauh mana keluarga peserta telah berinteraksi dengan lingkungan digital yang menjadi karakteristik utama Society 5.0.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi responden dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga di era digital, dilakukan pengukuran terhadap lima variabel utama, yaitu penggunaan media sosial, aktivitas e-commerce, literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2 berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) masing-masing variabel.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengukuran Variabel

Variabe	Mea	Kategor
Media Sosial	2,95	Sedang
E-Commerce	2,97	Sedang
Literasi Keuangan	3,81	Baik
Relasi Harmonis	3,87	Baik
Ketahanan Keluarga	3,99	Baik

Berdasarkan Tabel 2, variabel media sosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,95 dan aktivitas e-commerce sebesar 2,97 yang keduanya berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah cukup aktif memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi, komunikasi, dan akses terhadap berbagai promosi produk, sementara platform e-commerce digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara lebih praktis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga peserta telah menjadi bagian dari ekosistem digital yang menjadi karakteristik utama Society 5.0.

Variabel literasi keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 yang termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perencanaan keuangan keluarga, pengelolaan pengeluaran, penyusunan prioritas kebutuhan, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan layanan keuangan digital seperti pinjaman online dan paylater. Literasi keuangan yang baik menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Variabel relasi harmonis memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,87 dan berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kualitas komunikasi keluarga yang relatif baik, ditandai dengan keterbukaan dalam berdiskusi, saling mendengarkan pendapat, dukungan emosional antaranggota keluarga, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Relasi harmonis menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kohesi keluarga di tengah berbagai perubahan sosial dan teknologi.

Ketahanan keluarga memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,99 dan termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan bahwa keluarga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan

kehidupan, beradaptasi terhadap perubahan, serta saling mendukung ketika menghadapi tekanan ekonomi maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga Walsh (2016) yang menekankan pentingnya sistem keyakinan, komunikasi yang sehat, dan fleksibilitas keluarga dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga berada pada kategori baik, sedangkan penggunaan media sosial dan aktivitas e-commerce berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap memerlukan penguatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan dan komunikasi keluarga agar dapat menghadapi berbagai tantangan menuju Society 5.0 secara lebih adaptif dan berkelanjutan. Kegiatan *capacity building* yang dilaksanakan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, komunikasi yang sehat, dan penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi kesejahteraan masyarakat.

C. Dampak Program terhadap Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga yang berada pada kategori baik. Tingginya penggunaan media sosial dan pemanfaatan e-commerce menunjukkan bahwa peserta telah menjadi bagian dari ekosistem digital Society 5.0 yang membawa berbagai peluang dan tantangan bagi kehidupan keluarga. Dalam konteks tersebut, kegiatan *capacity building* memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak, komunikasi keluarga yang sehat, serta kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Integrasi antara literasi keuangan dan relasi harmonis terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan keluarga. Kemampuan mengelola sumber daya ekonomi membantu keluarga mengurangi tekanan finansial, sementara komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional memperkuat kohesi serta kemampuan keluarga dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil mendukung upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas keluarga agar lebih tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan menuju Society 5.0.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program *capacity building* berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi keuangan dan relasi harmonis sebagai fondasi dalam membangun ketahanan keluarga menuju Society 5.0. Integrasi kedua aspek tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menghadapi berbagai tantangan keluarga di era digital, baik yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan maupun kualitas hubungan antaranggota keluarga.

Hasil survei menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat literasi keuangan, relasi harmonis, dan ketahanan keluarga yang berada pada kategori baik. Ketahanan keluarga memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yang mengindikasikan bahwa peserta

memiliki modal sosial, emosional, dan spiritual yang cukup kuat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan yang bijak dan komunikasi keluarga yang sehat merupakan faktor penting yang saling mendukung dalam membangun keluarga yang adaptif dan resilien.

Program ini membuktikan bahwa pendekatan *capacity building* berbasis partisipatif dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas keluarga. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan dan relasi harmonis perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya mewujudkan keluarga yang tangguh, sejahtera, dan siap menghadapi dinamika kehidupan menuju Society 5.0.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan kelompok masyarakat yang lebih luas serta dilengkapi dengan pendampingan dan evaluasi jangka panjang. Selain itu, integrasi literasi keuangan, literasi digital, dan komunikasi keluarga dapat menjadi fokus pengembangan program pengabdian berikutnya untuk memperkuat ketahanan keluarga secara lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Maros yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandai Kabupaten Maros beserta para penyuluh agama yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Handayani Makassar atas motivasi dan dukungan serta surat tugas yang diberikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Majelis Taklim Nurul Mukminin Kelurahan Bontoa yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra dan peserta kegiatan. Apresiasi yang sama disampaikan kepada seluruh narasumber, panitia, serta pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

Chambers, R. (2012). *Participatory Workshops: A Sourcebook of 21 Sets of Ideas and Activities*.

Taylor and Francis.

Digital 2024: Indonesia – DataReportal – Global Digital Insights. (n.d.). Retrieved June 16, 2026, from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Family Communication: Cohesion and Change | Request PDF. (n.d.). Retrieved June 16, 2026, from

https://www.researchgate.net/publication/349859116_Family_Communication_Cohesion_and_Change Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.)

(Ed.). (2020). *Society 5.0: A People-centric Super-smart*

Society. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>

- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. In D. Braithwaite & L. Baxter, *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (pp. 50–65). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- OECD. (2020, June 24). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing. OECD. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>
- Walsh, F. (2016) *Strengthening Family Resilience*. 3rd Edition, Guilford Press, New York. - *References – Scientific Research Publishing*. (n.d.). Retrieved June 16, 2026, from <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2484378>